

**PERBEDAAN DISIPLIN DIRI DITINJAU DARI SISWA
YANG SEKOLAH DI PESANTREN AR-RAUDLATUL
HASANAH DENGAN SEKOLAH YANG NON
PESANTREN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**PURWANINGSI
NPM : 09.860.0063**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN DISIPLIN DIRI DITINJAU DARI
SISWA YANG SEKOLAH DI PESANTREN AR-
RAUDLATUL HASANAH DENGAN SEKOLAH
YANG NON PESANTREN

NAMA MAHASISWA : PURWANINGSI

NIM : 09.860.0063

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

(Dra. Mustika Tarigan, M.Psi)

PEMBIMBING II

(Hj. Cut Metia, S.Psi, M.Si)

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN



(Farida Hanum Siregar S.Psi, M.Psi)

DEKAN PSIKOLOGI



(Prof. Dr. H. Abdul Munir M, Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

09 Oktober 2013

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

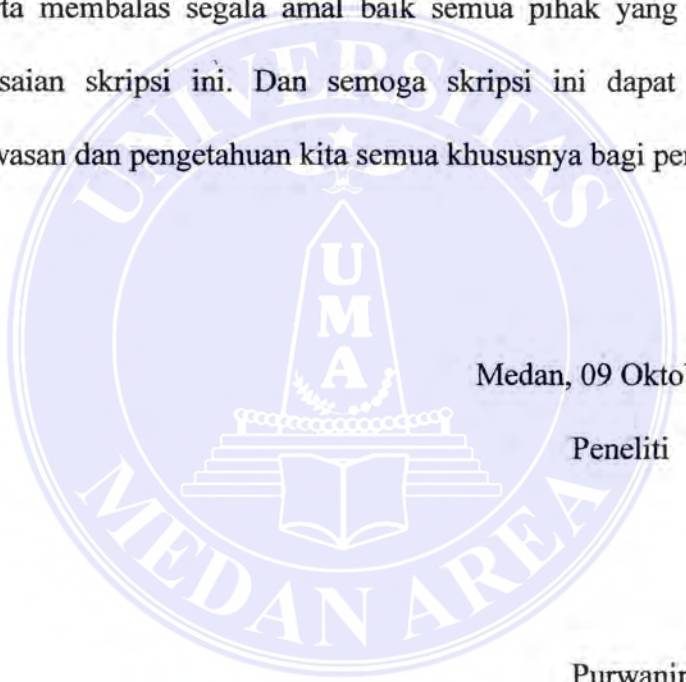
1. Yang teristimewa dan yang tersayang kepada kedua orang tuaku Ayahanda Rusli dan Ibundaku Hj.Salmiati yang tiada hentinya memberikan doa dan kasih sayangnya serta semangat dan selalu menjadi inspirasi peneliti untuk menjadi kebanggaan keluarga.
2. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. DR. H. A Ya'kub Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Kepada bapak Prof.Dr.H. Abdul Munir M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Kepada ibu Dra. Mustika Tarigan M.Psi selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dan banyak memberikan arahan dan saran yang sangat bermanfaat kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi ini.

6. Kepada ibu Hj.Cut Metia, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, saran dan arahan guna penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada ibu Istiana S.Psi. M.Pd selaku ketua sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran yang telah ibu berikan kepada peneliti.
8. Kepada ibu Nini Sri Wahyuni S.Psi. M.Pd selaku dosen tamu sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran buat peneliti agar skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Kepada ibu Farida Hanum Siregar S.Psi. M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktunya.
10. Kepada ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd dan ibu Farida Hanum, S.Psi, M.Psi selaku kepala jurusan pendidikan yang banyak membantu dan memberikan masukan yang bermanfaat.
11. Kepada ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku dosen wali yang telah membimbing peneliti selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
12. Kepada bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi terima kasih atas waktunya yang telah membantu dan memberikan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
13. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan peneliti banyak hal mengenai psikologi selama peneliti mengikuti perkuliahan.

14. Kepada seluruh staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area :
Bang Mimi, Bang Janer, Kak Fida, Bang Wanda yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
15. Kepada bapak Drs. H. Rasyidin Bina, MA selaku Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
16. Kepada bapak Drs. Ridan Riska Putra, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Swasta Dharma Wanita Medan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
17. Kepada siswa-siswi baik yang berada di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan SMP Swasta Dharma Wanita Medan yang telah meluangkan waktunya dalam mengisi alat ukur peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
18. Kepada M. A dan Tika yang selalu setia menemani dan memberikan dukungan dan semangat yang tak henti-hentinya kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih banyak buat semuanya.
19. Buat sahabat-sahabat terbaikku Ulan, Patricia, Munisa, Nitami, Sandy, Rika, Yuli, Nurul, Dila, Marissa, Andini, Yusdiana, Reni, Teguh, Pria Hardi, Indah, Nela dan teman-teman seperjuangan stambuk 2009 terutama kelas A, terima kasih yang telah menemaniku selama di masa perkuliahan, obrolan, canda tawa dan kebersamaan kita selama ini dan telah memberikan semangat dan dukungan.

20. Dan yang terakhir terima kasih buat semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini terdapat kesalahan baik isi maupun tata tulisnya. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayahnya serta membalas segala amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan kita semua khususnya bagi peneliti pribadi.



Medan, 09 Oktober 2013

Peneliti

Purwaningsi

ABSTRAK

PURWANINGSI
09.860.0063

PERBEDAAN DISIPLIN DIRI DITINJAU DARI SISWA YANG SEKOLAH DI PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH DENGAN SEKOLAH YANG NON PESANTREN

Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan disiplin diri ditinjau dari siswa yang sekolah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan sekolah yang Non Pesantren, dengan menggunakan skala disiplin diri yang mengacu dari pendapat Crown dan Crown (dalam Siregar, 2007) dengan aspek-aspek disiplin diri yaitu kesadaran, pemahaman dan keterampilan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan teknik Analisis Varians 1 Jalur. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu ada perbedaan disiplin diri ditinjau dari siswa yang sekolah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan sekolah yang Non Pesantren. Hal ini dibuktikan dengan koefisien perbedaan $F = 34.876$ dengan $p = 0.000 < 0.001$. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik disiplin diri secara total sebesar $77,500 < 102,444$. Sedangkan mean hipotetik dan mean empirik disiplin diri di pesantren ($77,500 < 106,280$) dan disiplin diri yang non pesantren ($77,500 < 98,610$) tergolong sangat tinggi.

Kata kunci: disiplin diri

ABSTRACT

PURWANINGSI
09.860.0063

Differences Self Discipline Review From Student School In Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah With The School Non Pesantren

Skripsi

Faculty Of Psychology University Of Medan Area

Research this intend from to know differences self discipline review from student school in pesantren Ar-Raudlatul Hasanah with the school non pesantren, using a scale of self discipline of the opinion refers to Crown and Crown (in Siregar, 2007) with aspects of self discipline is consciousness, understanding and skill. Research this use technic *Purposive Random Sampling*. Data collection tool using Analysis of Variance Techniques 1 Line. Based on analysis data, obtainable that hypothesis that propose in research this accept that is there are differences self discipline review from student school in pesantren Ar-Raudlatul Hasanah with the school non pesantren. This is evidenced by the coefficient difference $F = 34.876$ with $p = 0.000 < 0.001$. Output calculation mean hypothetical and mean empirical self discipline totaling is $77,500 < 102,444$. Whereas mean hypothetical and mean empirical self discipline in pesantren ($77,500 < 106,280$) and self discipline the non pesantren ($77,500 < 98,610$) as very high.

Keywords: Self Discipline



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8

C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Siswa.....	14
1. Pengertian Siswa.....	14
2. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa.....	15
B. Disiplin Diri.....	16
1. Pengertian Disiplin Diri.....	16
2. Tujuan Disiplin Diri.....	19
3. Ciri-ciri Disiplin Diri.....	20
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Diri.....	21
5. Aspek-aspek Disiplin Diri.....	24
C. Sekolah.....	25
1. Pengertian Sekolah.....	25
2. Sekolah di Pesantren.....	26
3. Tipe-Tipe Pesantren.....	28
4. Ciri-Ciri Pendidikan di Pesantren.....	29
5. Sekolah yang Non Pesantren.....	32

6. Ciri-Ciri Pendidikan Non Pesantren.....	33
D. Perbedaan Disiplin Diri Ditinjau dari Siswa Yang Sekolah Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan Sekolah Yang Non Pesantren.....	34
E. Kerangka Konseptual.....	36
F. Hipotesis.....	36
BAB III : METODE PENELITIAN.....	37
A. Tipe Penelitian.....	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
D. Subjek Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	46
1. Orientasi Kacah penelitian.....	46
2. Persiapan Penelitian.....	47
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	50
B. Pelaksanaan Penelitian.....	53
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	53
1. Uji Asumsi.....	54
2. Hasil Perhitungan Analisis Varians.....	55
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	56
D. Pembahasan.....	59

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala disiplin diri di pesantren sebelum uji coba	49
2. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala disiplin diri yang non pesantren sebelum uji coba	50
3. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala disiplin diri di pesantren setelah uji coba	52
4. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala disiplin diri yang non pesantren setelah uji coba	52
5. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran	54
6. Rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varians	55
7. Rangkuman hasil Analisis Varians 1 Jalur	56
8. Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik	58

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Data Penelitian
- B. Validitas dan Reliabilitas Skala Disiplin Diri
- C. Uji Asumsi (Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Varians)
- D. Hasil Analisis Data
- E. Alat Ukur Penelitian
- F. Surat Keterangan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yaitu pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan harus menekankan pada ilmu pengetahuan (kognitif) juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar cepat dengan terampil dalam melaksanakan sesuatu (psikomotor) serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian untuk terjun di masyarakat (afektif). Di samping itu juga dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai sumber daya yang berkualitas yang sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan secara rasional perlu dilakukan penilaian hasil secara sistematis. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan

belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau anak didik merupakan subjek belajar. Selain itu siswa merupakan pelajar formal yang sedang menempuh studi di sebuah sekolah. Siswa inilah yang harus berperan aktif dalam melakukan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal. Orang tua memasukkan anaknya ke sekolah agar anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak karena pendidikan adalah modal anak agar anak bisa di terima di lapangan kerja di masa yang akan datang. Di lingkungan kerjanya pun kelak akan ada aturan-aturan kerja yang harus di patuhi. Dari sini dapat di lihat bahwa disiplin itu perlu di bentuk sejak di masa sekolah. Seperti yang diketahui bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud agar segala perbuatan yang dilakukan menunjukkan tata tertib, mentaati ketentuan atau aturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Poerwadarminta, dalam Siregar, 2007). Sedangkan menurut Dalyono (dalam Siregar, 2007) disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Disiplin diri akan terasa manfaatnya jika kita memiliki suatu impian dan cita-cita yang ingin dicapai. Disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Sebaliknya siswa

yang tidak memiliki disiplin pada dirinya akan menunjukkan sikap yang selalu melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus mengenai kedisiplinan siswa yang terjadi di seluruh Indonesia. Berdasarkan hasil laporan dari Razia Satuan Pamong Praja (Satpol PP) yang menyatakan bahwa setiap harinya mereka berhasil menjaring ratusan siswa SMA dan SMK yang membolos serta berkeliaran di tempat umum. Selain itu, di SMUN 1 Cileunyi ditemukan bahwa banyak terdapat siswa yang tidak disiplin seperti sering datang terlambat ke sekolah, membolos, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak mengikuti upacara bendera pada hari senin. Dari data yang diperoleh menyebutkan bahwa sebanyak 61,53% siswanya memiliki kedisiplinan pada kategori sedang, 10,25% siswanya memiliki kedisiplinan pada kategori baik dan 28,22% siswanya memiliki kedisiplinan pada kategori kurang baik, artinya pada umumnya siswa belum mantap mengatur dirinya dalam belajar dan menaati peraturan yang di buat oleh sekolah. Sedangkan di SMA Negeri 1 Kencong-Jember juga ditemukan bahwa siswa yang ada di sekolah ini juga sering membolos, sering terlambat masuk sekolah dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Semua ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua terhadap masalah pendidikan anak-anaknya, sikap orang tua yang otoriter serta lemahnya ekonomi dalam keluarga. Upaya orang tua yang belum bisa menghadirkan situasi dan kondisi yang aman dan tentram bagi anak-anaknya akan berdampak negatif bagi pendidikan mereka (<http://pikiran rakyat.com/ketidak-disiplinan/2/6/2013>).

Dari data yang ada dapat dilihat bahwa apabila hal ini terus menerus terjadi maka akan semakin banyak siswa yang tidak berdisiplin dan dampaknya ke depan adalah ketika anak sudah mulai memasuki dunia kerja, perilaku tidak disiplin anak selama berada di sekolah akan terbawa sampai ke lingkungan pekerjaannya yaitu anak tidak mematuhi aturan-aturan yang di buat oleh perusahaannya atau kantor tempat ia bekerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya disiplin diri pada siswa, salah satunya adalah lingkungan pendidikan, dimana sekolah merupakan salah satu dari lingkungan pendidikan tersebut. Sekolah merupakan sebuah tempat dimana ada guru sebagai tenaga pendidik, ada peserta didik dan ada kegiatan belajar mengajar yang rutin dilakukan setiap hari (senin-sabtu) dari mulai pagi sampai menjelang sore. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah dapat dibagi menjadi dua yaitu sekolah di pesantren dan sekolah yang non pesantren.

Sekolah di pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dengan sistem asrama, dimana siswa diwajibkan untuk tinggal di dalam pesantren tersebut. Orang tua memasukkan anaknya ke pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai akhlak yang mulia dan memahami hukum-hukum yang berlaku. Di pesantren para siswa diasuh untuk menjadi dirinya sendiri, yaitu yang memiliki potensi yang luar biasa, pribadi yang pendiriannya matang dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi serta keimanan dan ketaqwaan yang dalam

sehingga di pesantren para siswa juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dan berkompeten dalam masyarakat. Tujuan pendidikan di pesantren adalah mencetak dan membentuk insan yang sholeh, berilmu dan beramal, bertaqwa dan berakhlak luhur, berdisiplin yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab. Di dalam pesantren juga memiliki sistem belajar yang full atau padat seperti siswa yang sudah harus bangun pagi di pukul 04.30 Wib untuk melaksanakan sholat shubuh berjamaah setelah itu siswa bersiap-siap untuk masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada pukul 12.40 Wib siswa keluar kelas dan bersiap-siap untuk sholat zuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan makan siang, ketika malam hari siswa diwajibkan untuk mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah dijelaskan tadi di kelas dan pada pukul 22.00 waktunya siswa untuk istirahat atau tidur malam. Selain itu, pihak pesantren juga melakukan pengawasan selama 24 jam sehingga membuat siswa tidak dapat melanggar peraturan yang ada di pesantren, jika ada pun hanya beberapa orang saja yang melanggar peraturan itu.

Berikut ini adalah hasil wawancara dari salah seorang staf pengajar yang peneliti wawancarai:

“Beberapa siswa yang ada di pesantren ini masih ada yang belum disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan melihat perilaku mereka yang ketika jam istirahat selesai mereka masih duduk-duduk di pendopo dan begitu mereka melihat ustadz/ustadjah mereka lari dan masuk ke dalam kelas, ketika ada hafalan surat-surat pendek mereka tidak sanggup menghafalnya dan terkadang ada juga siswa yang menggunakan perhiasan seperti gelang, padahal hal ini sudah dilarang oleh pihak pesantren”. (Wawancara, tanggal 6 April 2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dilihat bahwa siswa yang ada di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah kurang memiliki disiplin pada dirinya. Ini terlihat dari perilaku siswa yang ketika jam istirahat selesai mereka masih duduk-duduk di pendopo, ketika ada hafalan surat-surat pendek mereka malas untuk menghafalnya dan terkadang ada juga siswa yang masih menggunakan perhiasan padahal hal itu sudah dilarang oleh pihak pesantren.

Selain itu ada juga siswa yang sekolah di non pesantren dimana ini merupakan pendidikan sekolah yang khususnya sekolah yang bukan dari lingkungan pesantren. Dengan tujuannya adalah dapat menghasilkan siswa-siswi yang cerdas dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa. Banyak sekolah-sekolah yang pada umumnya menerapkan kedisiplinan pada siswa-siswanya seperti siswa yang harus sudah hadir di sekolah sebelum pukul 07.30 Wib, pada pukul 09.45 Wib waktunya siswa untuk istirahat, pada jam istirahat siswa dilarang untuk tidak masuk ke dalam kelas dan pada pukul 13.30 Wib waktunya siswa untuk pulang. Selain itu, setiap hari senin siswa diwajibkan untuk mengikuti upacara bendera dan wajib menggunakan topi dan dasi. Namun, karena terbatasnya waktu serta pengawasan yang longgar membuat siswa terkadang lalai akan peraturan yang ada. Selain itu, sistem sekolah biasanya hanya beberapa jam saja sehingga jam-jam selebihnya merupakan pengawasan dari orang tua siswa.

Keluarga, khususnya orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anaknya, karena anak akan cenderung berkomunikasi, meniru, dan

mengikuti pola asuh yang diterapkan oleh keluarganya. Siswa yang sekolah di non pesantren dapat dengan mudah bergantung pada orang tua mereka, ini disebabkan karena keberadaan mereka dalam satu rumah sehingga apabila anak ingin mengungkapkan atau meminta sesuatu pada orang tua, mereka dapat dengan mudah menyampaikannya.

Beberapa penjelasan mengenai sekolah di pesantren, tentu saja sangat jauh berbeda dengan kehidupan dalam sebuah keluarga yang dialami oleh siswa yang sekolah di non pesantren. Jika siswa yang sekolah di pesantren di tuntut mandiri dalam berbagai hal, mampu beradaptasi secara sosial maupun adaptasi dengan padatnya kegiatan pesantren, maka tidak demikian dengan siswa yang sekolah di non pesantren. Begitu juga dalam pengaturan waktu, siswa yang sekolah di non pesantren dapat mengatur waktu untuk kegiatan yang akan direncanakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Sedangkan siswa yang sekolah di pesantren tidak seperti itu, karena ada beberapa kegiatan yang waktunya sudah ditentukan oleh pihak pesantren. Mengenai adaptasi sosial, siswa yang sekolah di non pesantren tidak perlu melakukannya seperti pada siswa yang sekolah di pesantren, karena siswa yang sekolah di non pesantren hanya berinteraksi dengan anggota keluarga yang tentu saja karakteristik masing-masing anggota keluarga sudah lama dikenal. Sedangkan siswa yang sekolah di pesantren bertemu dengan orang yang sama sekali asing dan berasal dari latar belakang yang berbeda.

Berikut ini adalah hasil wawancara dari salah seorang staf pengajar yang peneliti wawancarai:

"Siswa yang ada di sekolah ini masih kurang disiplin, ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang sering datang terlambat padahal jam pelajaran di mulai pukul 07.30 Wib dan apabila ada tugas dari sekolah mereka tidak mengumpulkan tugasnya. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang disiplin adalah faktor dari keluarga yang kurang mendukung seperti orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anak-anaknya serta adanya pengaruh dari teman-temanya selama berada di sekolah". (Wawancara, tanggal 6 Februari 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dilihat bahwa siswa yang berada di SMP Swasta Dharma Wanita Medan kurang memiliki disiplin pada dirinya, ini terlihat dari banyaknya siswa yang terlambat datang ke sekolah dan ketika guru memberikan tugas rumah kepada siswa, mereka tidak mengumpulkan tugasnya. Hal ini disebabkan karena faktor dari keluarga yang kurang mendukung seperti orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anaknya serta besarnya pengaruh dari teman-temanya selama berada di sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang disiplin diri sehingga akhirnya peneliti mengajukan judul "Perbedaan Disiplin Diri Ditinjau dari Siswa yang Sekolah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan Sekolah yang Non Pesantren".

B. Identifikasi Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh yaitu pembentukan dan

pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Orang tua memasukkan anaknya ke sekolah agar anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak karena pendidikan adalah modal anak agar anak bisa diterima di lapangan kerja di masa yang akan datang. Di lingkungan kerjanya pun kelak akan ada aturan-aturan kerja yang harus dipatuhi. Oleh karena itu kedisiplinan perlu dibentuk sejak di masa sekolah. Seperti yang diketahui disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur. Disiplin diri akan terasa manfaatnya jika kita memiliki suatu cita-cita yang ingin dicapai. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki disiplin pada dirinya akan menunjukkan sikap yang selalu melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya disiplin diri pada siswa, salah satunya adalah lingkungan pendidikan, dimana sekolah merupakan salah satu dari lingkungan pendidikan tersebut. Sekolah merupakan sebuah tempat dimana ada guru sebagai tenaga pendidik, ada peserta didik dan ada kegiatan belajar mengajar yang rutin dilakukan setiap hari (senin-sabtu) dari mulai pagi sampai menjelang sore. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah dapat dibagi menjadi dua yaitu sekolah di pesantren dan sekolah yang non pesantren. Sekolah di pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dengan sistem asrama dimana siswa diwajibkan untuk tinggal di dalam pesantren tersebut, Di pesantren para siswa diasuh untuk menjadi dirinya sendiri yaitu yang memiliki potensi yang luar biasa, pribadi yang pendiriannya matang dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi serta keimanan dan ketaqwaan yang baik. Di pesantren para siswa juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya serta berdisiplin yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab.

Sedangkan sekolah yang non pesantren merupakan pendidikan sekolah yang khususnya sekolah yang bukan dari lingkungan pesantren dimana siswa dapat pulang kerumahnya setelah pelajaran selesai. Keluarga, khususnya orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anaknya, karena anak akan cenderung berkomunikasi, meniru, dan mengikuti pola asuh yang diterapkan oleh keluarganya. Siswa yang sekolah di non pesantren dapat dengan mudah bergantung pada orang tua



mereka, sedangkan siswa yang sekolah di pesantren dituntut untuk mandiri dalam berbagai hal, mampu beradaptasi secara sosial maupun adaptasi dengan padatnya kegiatan pesantren. Begitu juga dengan pengaruh waktu, siswa yang sekolah di non pesantren dapat mengatur waktu untuk kegiatan yang akan direncanakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Sedangkan siswa yang sekolah di pesantren tidak seperti itu ada waktu yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang disiplin diri ditinjau dari siswa yang sekolah di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan sekolah yang non pesantren di SMP Swasta Dharma Wanita Medan.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian tentang “Perbedaan Disiplin Diri Ditinjau dari Siswa yang Sekolah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan Sekolah yang Non Pesantren”, maka peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan variabel disiplin diri. Adapun peneliti maksud mengenai disiplin diri adalah suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku tanpa adanya paksaan dari pihak manapun atas dasar kesadaran dalam dirinya bahwa hal ini sangat berguna dan menguntungkan bagi dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya khususnya yang terjadi pada siswa yang sekolah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan sekolah yang non pesantren di SMP Swasta Dharma Wanita Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada perbedaan disiplin diri ditinjau dari siswa yang sekolah di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan sekolah yang non pesantren?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan disiplin diri ditinjau dari siswa yang sekolah di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan sekolah yang non pesantren.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi fakultas psikologi. Juga diharapkan bermanfaat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang lain yang berminat untuk menggali dan mengembangkan lagi tentang perbedaan disiplin diri ditinjau dari siswa yang sekolah di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan sekolah yang non pesantren.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para siswa agar lebih dapat mengatur dirinya terutama dalam hal menaati peraturan-peraturan yang ada agar tercapai tujuan pendidikan yaitu siswa yang memiliki rasa tanggung jawab serta

berilmu dan berakhlak, baik itu siswa yang sekolah di pesantren maupun siswa yang sekolah di non pesantren. Serta untuk pengajar terutama di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan SMP Swasta Dharma Wanita Medan yaitu bisa lebih meningkatkan disiplin diri bagi para siswa serta lebih meningkatkan pengawasan bagi para siswa selama berada di pesantren maupun non pesantren.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian siswa berarti seorang anak yang sedang berguru belajar dan bersekolah. Sedangkan menurut Shafique (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat.

Sedangkan menurut Daradjat (1995) siswa atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Menurut Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan seseorang yang datang ke suatu lembaga untuk mendapatkan pendidikan dan mereka

merupakan subjek utama dalam pendidikan serta memiliki potensi dan mengalami proses perkembangan.

2. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya macam-macam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain:

a. Prescott (dalam Hamalik, 2001) mengadakan klasifikasi kebutuhan sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan biologis utama seperti makanan, air, seks dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal serta menemukan individualitasnya sendiri.

b. Maslow (dalam Howard dan Miriam, 2006) menyatakan bahwa setiap individu memiliki lima kebutuhan yang tersusun secara *Hirarkhis*, ini dimulai dari kebutuhan yang paling dasar sampai ke kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan yang lebih bawah harus terpenuhi dahulu secara cukup sebelum muncul kebutuhan yang lebih atas. Adapun lima kebutuhan itu adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan penerimaan, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan-kebutuhan siswa antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial atau status, kebutuhan ego atau integratif serta kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan penerimaan, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

B. Disiplin Diri

1. Pengertian Disiplin Diri

Disiplin sebagai alat perekat dalam interaksi menyatu dalam gerak perwujudan mengembangkan tugas dan tanggung jawab mendapatkan hak di atas pedoman dan aturan yang bernilai didasarkan kesepakatan bersama. Berarti kedisiplinan itu terjadi karena kepatuhan terhadap kesepakatan bukan karena paksaan. didasari inilah pengendalian diri seseorang yang merupakan hakekat kedisiplinan itu sendiri (Sinungan, dalam Siregar, 2007).

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, *discipulus* yang berarti “pembelajar”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Jadi, arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih fikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Orang tua yang memahami hal ini menyadari betul bahwa proses pendisiplinan adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu dan memerlukan pengulangan serta pematangan kesadaran diri dari kedua pihak, yakni anak dan orang tua. Menurut *The New Oxford American Dictionary*, kata *discipline* (disiplin) didefinisikan sebagai



”praktek melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan sanksi untuk memperbaiki ketidak patuhan” (Setyono, 2008).

Disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud agar segala perbuatan yang dilakukan menunjukkan tata tertib, mentaati ketentuan atau aturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Poerwadarminta, dalam Siregar, 2007). Disiplin juga dapat diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri berperilaku tertib dan efisien (Karim, dalam Siregar, 2007). Pengertian lain menyebutkan bahwa disiplin merupakan pengikut yang sungguh-sungguh dan adanya ketekunan untuk mengikuti atau mentaati ajaran-ajaran pemimpin atau pembimbing (Madja, dalam Siregar, 2007).

Selain itu, disiplin menurut Sudirjo (dalam Siregar, 2007) merupakan ketaatan, ketentuan, sikap kelakuan, sikap hormat sesuai dengan aturan-aturan. Sedangkan Hurlock (1992) mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu cara untuk mendidik individu menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar dapat diterima oleh lingkungan.

Selanjutnya menurut Gibson, dkk (dalam Siregar, 2007) disiplin adalah penggunaan beberapa bentuk hukum atau sanksi jika individu menyimpang dari peraturan. Dalam bentuknya yang paling berguna adalah disiplin merupakan kekuatan yang berkembang di dalam tubuh individu sendiri dan menyebabkan dapat menyesuaikan diri dengan suka rela kepada keputusan-keputusan, peraturan-

peraturan dan nilai-nilai tinggi dari pekerja dan tingkah laku (Lateihen, dalam Siregar, 2007).

Disiplin menurut (Darmodiharjdo, dalam Siregar, 2007) adalah sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar. Sikap dan perilaku ini dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dengan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab (Dalyono, dalam Siregar, 2007).

Sedangkan menurut Surono (dalam Siregar, 2007) disiplin adalah suatu sifat ketaatan seseorang terhadap suatu aturan atau ketentuan yang berlaku dalam suatu organisasi atas dasar adanya kesadaran dan keinsyafan bukan karena adanya paksaan. Selanjutnya Abdillah (dalam Siregar, 2007) mengartikan disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku dan dilaksanakan secara sadar sehingga timbul rasa malu terkena sanksi rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin diri merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku tanpa adanya paksaan dari pihak manapun atas dasar kesadaran dalam dirinya bahwa hal itu sangat berguna dan menguntungkan bagi dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya.

2. Tujuan Disiplin Diri

Menurut Bernard (dalam Siregar, 2007) tujuan disiplin diri terdiri dari empat yaitu:

- a. Menghentikan faktor-faktor yang merugikan situasi dan mendorong pelaksanaan aktivitas
- b. Memelihara kesehatan mental
- c. Membantu penyesuaian diri, kerjasama dan menanamkan rasa tanggung jawab
- d. Menghasilkan orang dewasa yang sehat mental

Sedangkan menurut Kartono (dalam Siregar, 2007) tujuan disiplin diri adalah untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdiri sendiri dan penghargaan terhadap orang lain dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam batas tertentu dan sepanjang siswa tidak mengganggu kepentingan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari disiplin diri adalah menghentikan faktor-faktor yang merugikan situasi dan mendorong terlaksananya aktivitas, memelihara kesehatan mental, membantu penyesuaian diri, kerja sama, menanamkan tanggung jawab siswa, menghasilkan orang-orang sehat secara mental dan menolong anak untuk memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdiri sendiri dan penghargaan terhadap orang lain.

3. Ciri-Ciri Disiplin Diri

Hopson (dalam Salini, 2012) mengatakan bahwa siswa yang memiliki disiplin diri akan tampak dalam kesehariannya dengan sikap sebagai berikut:

a. Memiliki sikap positif

Sikap positif atau sikap yang baik, seperti kejujuran, optimis, keceriaan, antusiasme, sikap penuh harapan dan kedermawanan akan menghasilkan hubungan sosial yang lebih baik serta kebiasaan kerja yang lebih produktif.

b. Merencanakan dan menentukan tujuan

Banyak siswa yang tidak mau melakukan perencanaan, mereka lebih suka mengerjakan segala sesuatu seadanya dengan harapan semua akan beres dengan sendirinya. Bagi siswa dalam dunia yang penuh target ini, salah satu bagian disiplin adalah membagi waktu, menepati komitmen dan menepati janji.

c. Melatih kontrol diri

Siswa pada umumnya ingin memegang kendali atau kontrol dalam hidup. Namun hal itu baru diperbolehkan apabila orang tua sudah yakin bahwa anak remajanya mampu mengendalikan diri sendiri, berfikir dahulu sebelum bertindak serta mengendalikan emosi, bukan membiarkan diri dikuasai oleh emosi. Siswa yang memiliki disiplin yang baik akan menghindari perilaku berbahaya akibat dorongan hati yang dipicu oleh hawa nafsu atau amarah.

d. Melakukan kewajiban

Siswa yang berdisiplin akan melakukan apa yang menjadi kewajibannya pada saat ia harus melakukannya, ia juga mematuhi komitmen dan memenuhi kewajibannya, baik yang tersirat (aspek moral) maupun yang tersurat (aspek legal).

e. Berusaha mencapai kesempurnaan

Siswa yang berdisiplin memberikan hasil yang baik, berusaha seratus persen, bekerja keras dan rajin.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari disiplin diri adalah memiliki sikap positif, merencanakan dan menentukan tujuan, melatih kontrol diri, melakukan kewajiban dan berusaha mencapai kesempurnaan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Diri

Matta (dalam Siregar, 2007) berpendapat bahwa disiplin itu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- a. Faktor Internal yaitu kumpulan dari unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia, antara lain:
 1. Insting biologis seperti rasa lapar, haus, seks dan sebagainya.
 2. Kebutuhan psikologis yaitu kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri.

3. Kebutuhan pemikiran yaitu akumulasi informasi yang membutuhkan cara berfikir seseorang.

b. Faktor Eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Nilai yang berkembang dalam keluarga, serta kecenderungan umum dan pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku anak dalam semua tahapan pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain. Sebaliknya sikap otoritatif yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri. Dalam kaitannya dengan disiplin diri, keluarga mempunyai peranan penting dalam mendisiplinkan anak seperti waktu makan, bermain, belajar dan tidur dimana jika hal ini timbul sejak dini maka akan berpengaruh besar terhadap tingkah laku, kepribadian dan prestasi belajar anak.

2. Lingkungan Sosial

Adanya nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat atau tempat tinggal dapat membentuk piranti sosial, ekonomi dan politik, ini disebut dengan

budaya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai dan waktu biasanya anak tersebut akan menjadi disiplin. Sebaliknya anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang tidak menghargai nilai dan waktu biasanya anak tersebut akan menjadi kurang disiplin. Untuk itu pengaruh dari lingkungan masyarakat, teman sebaya dan tempat tinggal sangat mempengaruhi disiplin diri pada anak.

3. Lingkungan Pendidikan

Institusi pendidikan formal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu dalam pertumbuhan setiap orang dan institusi pendidikan informal. Seperti media massa juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai dan kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Dalam hal ini lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi pembentukan disiplin diri anak, karena sekolah merupakan pendidikan formal yang pertama dan utama dalam diri anak untuk mencapai cita-citanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin diri adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang terdiri dari insting biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran. Selain itu ada juga faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri manusia yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan.

5. Aspek-Aspek Disiplin Diri

Menurut Crown dan Crown (dalam Siregar, 2007) disiplin dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek yaitu:

a. Kesadaran

Yaitu bentuk sikap yang menunjukkan kepekaan terhadap stimuli yang berupa objek, situasi dan problem yang dimanifestasikan dalam bentuk kerelaan dalam mentaati peraturan serta sadar akan tugas dan tanggung jawab tanpa paksaan.

b. Pemahaman

Merupakan bentuk akan pemahaman disiplin yang diterapkan sehingga seseorang dapat melakukan disiplin yang baik.

c. Keterampilan

Merupakan bentuk kecekatan, kemahiran, kebiasaan yang dimiliki seseorang sebagai hasil latihan dalam proses disiplin.

Jawwad (dalam Siregar, 2007) menjelaskan bahwa individu yang memiliki jiwa disiplin juga memiliki ciri psikis yang ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengetahui tujuan, hasil, keuntungan dan manfaat dalam setiap tindakannya.
- b. Mengetahui bahwa setiap tujuannya memerlukan alat, metode dan kerja nyata untuk mencapai tujuan tersebut.

- c. Cita-citanya selalu terpatri di dalam hatinya dan direalisasikan secara terjadwal rapi dan cermat serta memiliki kejelasan target.
- d. Mampu mengetahui keinginan dan cita-citanya yang telah terprogram dengan baik dan jelas.
- e. Mampu menentukan kualitas dan kuantitas setiap targetnya serta mampu menyeimbangkan antara keduanya baik dalam bertindak maupun berbicara.
- f. Mampu mengatur, membagi dan memilah-milah ha-hal yang tumpang tindih.
- g. Memiliki pandangan jauh ke depan dalam setiap pekerjaan yang ditekuninya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari disiplin diri itu dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek yaitu kesadaran, pemahaman dan keterampilan.

C. Sekolah

1. Pengertian Sekolah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar. Menurut Nawawi (dalam Alfita, 2012) menjelaskan bahwa sekolah adalah organisasi kerja sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Sekolah juga merupakan perwujudan dari relasi antar personal yang didasari oleh berbagai motif dimana kesamaan motif ditujukan untuk membantu siswa untuk mencapai

kedewasaan. Sekolah terbagi menjadi dua yaitu sekolah di pesantren dan sekolah yang non pesantren.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar agar tercapai suatu tujuan serta adanya perwujudan dari relasi antar personal yang didasari oleh berbagai motif dimana kesamaan motif ditujukan untuk membantu siswa untuk mencapai kedewasaan

2. Sekolah di Pesantren

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di seluruh pelosok tanah air telah banyak memberikan nilai positif dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pimpinan bangsa di masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang bukan pesantren, serta produknya pun berbeda. Ciri khusus dari kehidupan pesantren adalah kesederhanaan dengan tujuan membentuk manusia baik. Pesantren adalah lingkungan masyarakat dimana para santri menuntut ilmu dan bermukim (Djaelani, 1998).

Menurut Zuhairini (dalam Noor, 2006) mengatakan bahwa pesantren merupakan tempat murid-murid atau santri baik untuk belajar dan sekaligus diasramakan di tempat itu. Sedangkan menurut Noor (2006) pesantren adalah

lembaga pendidikan yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu kyai atau ustadz yang mendidik serta mengajar baik di mesjid maupun di asrama.

Perkataan pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata “*sant*” berarti orang (laki-laki) baik dan “*tra*” berarti suka menolong, jadi “*santra*” berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang yang baik. Pada dasarnya pesantren adalah asrama pendidikan bagi siswa atau santri dimana para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah naungan seseorang atau guru yang dikenal dengan sebutan Kyai (Dhofier, dalam Rizky, 2009).

Menurut Wahid (dalam Rizky, 2009) mengatakan bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan yaitu rumah kediaman pengasuh atau kyai, sebuah masjid atau surau tempat pengajaran diberikan serta ruangan sekolah dan asrama tempat tinggal para santri. Pesantren dicirikan dengan lima elemen yaitu: pondok sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat aktifitas, santri sebagai peserta didik, kitab klasik sebagai sumber ilmu dan Kyai sebagai pimpinan sekaligus guru (Dhofier, dalam Rizky, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan sekitarnya dimana merupakan tempat murid-murid atau santri baik untuk belajar dan sekaligus diasramakan di tempat itu dengan di bantu oleh kyai atau guru.

3. Tipe-Tipe Pesantren

Noor (2006) mengemukakan bahwa terdapat empat tipe yang ada di pesantren yaitu:

- a. Pesantren Tipe A : yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional.
- b. Pesantren Tipe B : yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai yang bersifat aplikasi yang diberikan pada waktu-waktu tertentu dan santri tinggal di asrama lingkungan pesantren.
- c. Pesantren Tipe C : yaitu pesantren hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya mengawasi serta menjadi pembina para santri tersebut.
- d. Pesantren Tipe D : yaitu orang yang menyelenggarakan sistem pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Selain itu, dari sekian banyak tipe pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pesantren yaitu:

- a. Pesantren Salafiyah, yaitu yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

- b. Pesantren Khalafiyah, yaitu pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tipe-tipe pesantren yaitu Pesantren Tipe A, Pesantren Tipe B, Pesantren Tipe C dan Pesantren Tipe D. Selain itu juga bentuk-bentuk dari pesantren yaitu pesantren Salafiyah dan pesantren Khalafiyah.

4. Ciri-Ciri Pendidikan di Pesantren

Menurut Mastuhu (1994) mengatakan adapun ciri-ciri pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Pendidikan di Pesantren

1. Pesantren mampu membuat dan menentukan kurikulum sendiri tanpa mengikuti standar pendidikan yang ditentukan oleh pemerintah.
2. Pesantren mampu memberikan nilai lebih dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan keilmuan yang dibutuhkan peserta didik.

b. Metode Pengajaran di Pesantren

1. Mampu mengembangkan metode-metode baru dalam menanamkan konsep maupun mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.



2. Peserta didik dapat belajar langsung dari pengalaman yang timbul sehari-hari dan menanyakan (studi) kasus secara langsung dengan dewan guru (ustadz/ustadzah) yang bersangkutan.
3. Proses belajar mengajar dilakukan selama 24 jam dalam sehari semalam, sehingga kekurangan yang terjadi akan tertanggulangi secara langsung.

c. Lingkungan Belajar

1. Dukungan lingkungan terhadap proses belajar mengajar langsung diperoleh peserta didik dari pendidik.
2. Bimbingan dan asuhan pendidik langsung pada peserta didik karena dilakukan di dalam asrama.

d. Elemen dalam Pendidikan di Pesantren

1. Kyai

Dhofier (1998) mengatakan istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai yaitu sebagai gelar kehormatan bagi orang yang memiliki atau menjadi pemimpin di pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.

2. Masjid

Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan sholat Jumat dan pengajaran kitab-kitab klasik” (Dhofier, 1998). Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah mesjid.

3. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar.

4. Pondok

Definisi singkat mengenai “pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999). Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu, tanpa memperhatikan berapa jumlah santri yang ada. Asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

5. Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik dikarang oleh para ulama terdahulu termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan dan bahasa Arab. Di kalangan pesantren, kitab-kitab klasik sering disebut dengan kitab kuning, ini disebabkan karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan di pesantren terdiri dari kurikulum pendidikan di pesantren, metode pengajaran di pesantren, lingkungan belajar dan elemen dalam pendidikan di pesantren.

5. Sekolah yang Non Pesantren

Sekarang ini masyarakat masih menaruh harapan yang besar terhadap anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sekolah merupakan organisasi kerja sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain sekolah adalah salah satu bentuk kerjasama sekelompok orang yang bermaksud untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama (Nawawi, dalam Alfita, 2012). Siswa yang sekolah di non pesantren mempunyai banyak alasan untuk datang telambat dan punya alasan untuk tidak mematuhi aturan karena resikonya lebih kecil dibandingkan siswa yang sekolah di pesantren dan mereka tidak mempunyai banyak kegiatan yang mengharuskan mereka untuk membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Sekolah merupakan perwujudan dari relasi antar personal yang didasari oleh berbagai motif yang menjadi intensif ke satu arah dan kurang intensif ke arah yang lainnya.

Menurut Winkel (dalam Alfita, 2012) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena di sekolah terjadi serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan itu bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang positif di dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh perubahan-perubahan itu dapat diusahakan melalui usaha belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah yang non pesantren merupakan salah satu bentuk kerjasama sekelompok orang yang bermaksud untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. serta merupakan lingkungan pendidikan formal karena terjadi serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar di kelas.

6. Ciri-Ciri Pendidikan Non Pesantren

Menurut Mastuhu (1994) adapun ciri-ciri dari pendidikan non pesantren atau sekolah umum adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum

1. Memiliki kurikulum tetap dan mengikuti perkembangan serta menyesuaikan dengan standar pendidikan Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah.
2. Memiliki buku pelajaran yang permanen untuk proses belajar mengajar yang efektif.
3. Satuan pelajaran yang sudah ditetapkan menjadi acuan dalam proses belajar mengajar.

b. Metode Pengajaran

Ada beberapa metode yang dipakai dalam pendidikan sekolah umum diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bangunan Sumber Daya Manusia dalam mengajar kurang maksimal.

2. Kebanyakan tenaga pendidik tidak melakukan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar.

c. Lingkungan Belajar

1. Proses belajar mengajar berlangsung selama 7 jam minimal atau maksimal 9 jam dalam sehari.
2. Dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, termasuk ruang praktikum.

d. Komponen Belajar

1. Wali siswa kebanyakan kurang ambil bagian dalam proses belajar mengajar.
2. Tenaga pendidik kurang dalam menambah pengetahuan siswa sehingga peserta didik merasa bosan dengan apa yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari pendidikan non pesantren atau sekolah umum terdiri dari kurikulum, metode pengajaran, lingkungan belajar dan komponen belajar.

D. Perbedaan Disiplin Diri Ditinjau Dari Siswa Yang Sekolah Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Dengan Sekolah Yang Non Pesantren

Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa agar menjadi orang yang berguna dan berprestasi tinggi dalam bidang pelajaran. Menurut Sudirjo (dalam Siregar, 2007) mengatakan disiplin sebagai ketaatan, ketentuan, sikap kelakuan, sikap hormat sesuai dengan aturan-aturan. Sedangkan menurut Gibson, dkk (dalam Siregar, 2007) disiplin adalah

penggunaan beberapa bentuk hukum atau sanksi jika individu menyimpang dari peraturan. Sementara itu, menurut Hurlock (1992) disiplin merupakan suatu cara untuk mendidik individu menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar dapat diterima oleh lingkungan.

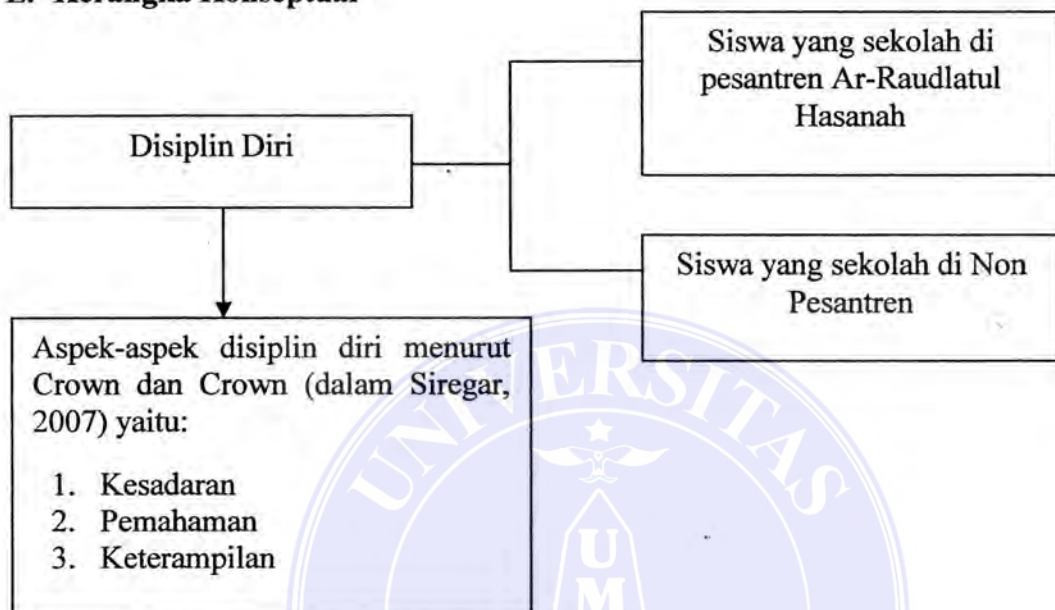
Hal ini juga didukung oleh penelitian tentang disiplin yang dilakukan oleh Siregar (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara disiplin dengan prestasi belajar para siswa Madrasah Aliyah Negeri Medan. Artinya disiplin sangat penting dalam pembentukan prestasi belajar dan pembentukan karakter pada siswa. Dari hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh tinggi rendahnya disiplin yang dimiliki oleh para siswa.

Selain itu, penelitian tentang disiplin juga dilakukan oleh Salini (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan pada mahasiswa. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa maka akan diikuti pula dengan semakin tingginya kedisiplinan mahasiswa. Sedangkan penelitian menurut Zahara (2011) menyatakan bahwa terdapat perbedaan disiplin belajar antara siswa yang berada di luar pondok pesantren dan siswa yang tinggal di pesantren. Hal ini menyatakan bahwa disiplin belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi dari pada disiplin belajar siswa yang tinggal di luar pesantren. Di sisi lain, disiplin terjadi karena kepatuhan terhadap kesepakatan bukan karena paksaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin diri sangat berpengaruh terhadap beberapa hal baik dalam prestasi belajar, kecerdasan emosi

bahkan dalam pengambilan keputusan, dimana semakin tinggi disiplinnya maka akan semakin baik hasilnya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan disiplin diri ditinjau dari siswa yang sekolah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan sekolah yang Non Pesantren. Dengan asumsi bahwa siswa yang sekolah di pesantren memiliki disiplin diri yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang sekolah di non pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode merupakan unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan hasilnya (Hadi, 2002). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Sekolah di Pesantren dan sekolah yang Non Pesantren
2. Variabel Terikat : Disiplin Diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian di atas adalah:

1. Disiplin Diri

Disiplin diri merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku tanpa adanya paksaan dari pihak manapun atas dasar kesadaran dalam dirinya bahwa hal itu sangat berguna dan menguntungkan bagi dirinya sendiri dan

lingkungan disekitarnya. Disiplin diri ini dapat diukur dengan menggunakan skala Likert, dimana aspek-aspek dari disiplin diri yaitu kesadaran, pemahaman dan keterampilan.

2. Sekolah di Pesantren

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan sekitarnya dimana merupakan tempat murid-murid atau santri baik untuk belajar dan sekaligus diasramakan di tempat itu dengan di bantu oleh kyai atau guru.

3. Sekolah yang Non Pesantren

Sekolah yang non pesantren merupakan salah satu bentuk kerjasama sekelompok orang yang bermaksud untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. serta merupakan lingkungan pendidikan formal karena terjadi serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar di kelas.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Menurut Arikunto (2002), populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa-siswi SMP di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang berjumlah 332 orang dan siswa-siswi SMP Swasta Dharma Wanita Medan yang berjumlah 240 orang. Total populasi dari sekolah tersebut berjumlah 572 orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2002) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa-siswi kelas VIII baik dari SMP Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan SMP Swasta Dharma Wanita Medan sebanyak 144 orang. Dengan keterangan 72 orang sampel dari Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan 72 orang sampel dari SMP Swasta Dharma Wanita Medan. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Arikunto, 2002). Selanjutnya menurut Arikunto (2002) sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu. Dalam menggunakan teknik sampel ini ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasari atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek studi pendahuluan.

Untuk memperoleh sampel yang mewakili penggambaran secara maksimal keadaan populasinya. Ciri-ciri utama sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang dikelompokkan kepada dua jenis sekolah yaitu kelompok siswa-siswi yang sekolah di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan kelompok siswa-siswi yang sekolah di SMP Swasta Dharma Wanita Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala dimana jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala langsung yaitu skala yang diberikan secara langsung kepada subjek penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala Likert yang dirancang sendiri oleh peneliti yaitu skala disiplin diri yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Crown dan Crown (dalam Siregar, 2007) berdasarkan aspek-aspek disiplin diri yaitu kesadaran, pemahaman dan keterampilan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, dimana disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* dengan empat alternatif jawaban untuk setiap empat butir pernyataan. Kriteria penilaian aitem *favourable* adalah nilai (4) untuk jawaban SS, nilai (3) untuk jawaban S, nilai (2)

untuk jawaban TS, nilai (1) untuk jawaban STS. Sedangkan untuk aitem *unfavourable* adalah nilai (1) untuk jawaban SS, nilai (2) untuk jawaban S, nilai (3) untuk jawaban TS dan nilai (4) untuk jawaban STS.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

a. Validitas

Menurut Azwar (2005), Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat yaitu cermat dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2002).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis *Product Moment* dari Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 \right) - \left(\frac{(\sum x)^2}{N} \right) \right] \left[\left(\sum y^2 \right) - \left(\frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y.

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

$\sum x$ = Jumlah skor seluruh subjek setiap aitem x

Σy = Jumlah skor seluruh subjek setiap aitem y

Σx^2 = Jumlah kuadrat skor x

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah Subjek

Namun koefisien korelasi dengan teknik *product moment* di atas dinyatakan masih kotor, artinya kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini disebabkan oleh masuknya skor setiap butir kedalam komponen skor total. Untuk menghindari kelebihan bobot ini maka digunakan teknik *Part Whole* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt} : Koefisien korelasi setelah dikorelasi dengan *Part Whole*

r_{xy} : Koefisien korelasi sebelum dikorelasi (*product moment*)

SD_x : Standar Deviasi skor butir

SD_y : Standar Deviasi skor total

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil

pengukuran data dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2005).

Pedekatan yang digunakan untuk mendapatkan reliabilitas alat ukur pada penelitian ini adalah *internal consistency* yaitu melakukan pengukuran dengan alat ukur dan dilakukan satu kali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang (Azwar, 2005). Dalam penelitian ini, reliabilitas alat ukur dengan menggunakan analisis varian dari Hoyt. Rumus varian dari Hoyt sebagai berikut:

$$r_{tt'} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

$r_{tt'}$: Indeks reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan konstanta

M_{ki} : Mean kuadrat antar butir

M_{ks} : Mean kuadrat antar subjek

Adapun digunakan teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontiniu
2. Tingkat kesukaran seimbang
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*)

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis dengan menggunakan teknik analisis statistik dengan panduan SPSS versi 18. Alasan penggunaan metode ini karena analisis statistik dapat menunjukkan kesimpulan penelitian dan memperhitungkan faktor validitas dimana dapat memberikan pertimbangan akan hasil yang di dapat (Hadi, 2002).

Pemilihan teknik analisis data dalam penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan disiplin diri (variabel terikat) ditinjau dari siswa yang sekolah di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan sekolah yang non pesantren (variabel bebas). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis varians 1 jalur dengan alasan pengambilan data diambil secara acak serta variansi kelompok bersifat homogen dan yang menjadi jalur atau klasifikasinya adalah siswa yang sekolah di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan sekolah yang non pesantren. Siswa yang sekolah di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah diberi kode A1 dan siswa yang sekolah di non pesantren diberi kode A2. Sedangkan variabel yang akan di ukur atau variabel terikatnya (X) adalah disiplin diri. Adapun rumus dari Analisis Varians 1 Jalur adalah sebagai berikut:

X	
A1	A2

Keterangan:

X = Disiplin Diri

A1 = Siswa yang sekolah di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

A2 = Siswa yang sekolah di non pesantren

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis varians 1 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

1. Uji Normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian tiap masing-masing variabel telah menyebarkan mengikuti kurva normal.
2. Uji Homogenitas, yaitu untuk melihat dan menguji apakah data-data yang diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran yang sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa simpulan yaitu:

1. Ada perbedaan Disiplin Diri yang signifikan antara siswa yang sekolah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan sekolah yang Non Pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien perbedaan Anava $F = 34.876$ dengan $p = 0.000, < 0,001$. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Hasil perhitungan dan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik menunjukkan bahwa mean empirik disiplin diri secara total sebesar 102,444 lebih besar dari mean hipotetiknya sebesar 77,500. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi baik yang berada di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah maupun di SMP Swasta Dharma Wanita Medan memiliki Disiplin Diri yang sangat tinggi.

3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Disiplin Diri dari siswa yang sekolah di Pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sekolah di Non Pesantren, sebab nilai rata-rata empiriknya yaitu 106,280 lebih besar dari pada 98,61.

B. SARAN

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah
Untuk subjek yang sekolah di pesantren diharapkan untuk tetap mempertahankan disiplin yang ada pada dirinya seperti jika siswa ikut dalam suatu kegiatan yang ada di pesantren siswa dapat tetap mempertahankan disiplin yang ada pada dirinya dengan terus berlatih dan selalu bertanggung jawab karena dengan adanya disiplin diri pada para siswa maka siswa akan mampu untuk selalu bertindak atau berperilaku teratur yang akan memudahkannya untuk meningkatkan prestasi dan memperoleh keberhasilan pada masa yang akan datang.
2. Saran Kepada Subjek Penelitian di SMP Swasta Dharma Wanita Medan
Untuk subjek yang non pesantren diharapkan untuk bisa memperbaiki disiplin yang ada pada dirinya seperti tidak membolos lagi, tertib dalam kegiatan belajar mengajar dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, karena jika subjek tidak disiplin maka dampak kedepannya adalah ketika subjek sudah mulai

memasuki dunia kerja, perilaku tidak disiplin subjek selama berada di sekolah akan terbawa sampai ke lingkungan pekerjaannya yaitu subjek tidak mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh perusahaan atau kantor tempat ia bekerja.

3. Saran untuk Pihak Guru di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Tujuan dari psantren yaitu mencetak dan membentuk insan yang sholeh, berilmu dan beramal, bertaqwa dan berakhlak luhur, berdisiplin yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab. Untuk itu disarankan agar pihak guru untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswa-siswi khususnya dalam proses belajar-mengajar agar siswa bisa lebih disiplin lagi serta mampu untuk menciptakan suasana belajar-mengajar yang nyaman sehingga siswa tidak cepat merasa bosan saat proses belajar mengajar berlangsung. Seperti membuat game dalam belajar agar siswa tidak merasa bosan.

4. Saran untuk Pihak Guru di SMP Swasta Dharma Wanita Medan

Pihak sekolah, khususnya untuk para guru, disarankan untuk dapat membantu dan mengarahkan siswa dalam mengenali dan memahami serta memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara meningkatkan kedisiplinan pada siswa, yakni dengan memperhatikan kondisi siswa dengan melakukan konseling terhadap siswa yang memiliki masalah pelanggaran peraturan sekolah. memberikan tugas-tugas yang cukup menantang bagi siswa, sehingga guru dapat melihat tanggung jawab siswa dalam mengerjakannya. Ketika terjadi masalah guru juga harus

memperhatikan tidak hanya melihat dari masalah akademis siswa tetapi juga melihat masalah di luar akademis siswa. Maka guru akan mampu memahami masalah-masalah yang terjadi pada siswa khususnya masalah tentang disiplin diri.

5. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti penerimaan, lingkungan keluarga (pola asuh orang tua), lingkungan sosial (pergaulan) dan lingkungan pendidikan (tingkat pendidikan) yang mempengaruhi disiplin diri. Selain itu, disarankan juga untuk menggunakan subjek penelitian yang cakupannya lebih luas untuk dibandingkan hasilnya, seperti dari beberapa sekolah lain. Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alfita, Laili. 2012. *Psikologi Sekolah*. Medan: Diktat
- Djamarah, Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Daradjat, Z, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djaelani. 1998. *Pengertian Pesantren*. Kumpulan Makalah Santri Pesantren Alkautsar Alakbar Medan.
- Dhofier, Z. 1998. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Hurlock, Elizabeth. 1992. *Psikologi Perkembangan Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hadi, S. 2002. *Metodeologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Hasbullah. 1999. *Pengertian dari Istilah-istilah Pondok Pesantren*. Surabaya: Bina Ilmu
- Howard and Miriam. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Mastuhu (1994), *Sejarah Pesantren*. Kumpulan Makalah Santri Pesantren Alkautsar Alakbar Medan.
- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora
- Nisfiannoor, M. 2009. *Perbedaan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

- Rizky, Nur. 2009. *Perbedaan Kematangan Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dan Yang Tinggal Bersama Orang Tua Pada Kelas II Di SMA Islam Al-Ma'arif 01 Singosari-Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Wisnuwardhana Malang
- Siregar, Nurmaida. 2007. Hubungan Antara Disiplin Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Medan. *Intelektual Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. 2. 2. 38-43
- Setyono, Ariesandi. 2008. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Shafique, A.K. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia
- Salini, Lidya. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kedisiplinan Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP) Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Medan Area
- Tjahjaningsih, dkk. 1994. Harga Diri Remaja yang Bertempat Tinggal di Dalam Lingkungan Komplek Pelacuran dan di Luar Lingkungan Komplek Pelacuran. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 2. 9-16
- Zahara, Siti. 2011. *Perbedaan Disiplin Belajar Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Siswa yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren*. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Medan Area
- <http://pikiran rakyat.com/ketidak-disiplinan/2/6/2013>